

The Integration of Islamic Educational Values in Ibn Arabi's Sufi Theory for Shaping Islamic Character

Abdul Haris¹ & Ulyan Nasri^{2*}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

²Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author: ulyan@iaihnwlotim.ac.id

Article History

Received : July 16th, 2024

Revised : August 08th, 2024

Accepted : August 24th, 2024

Abstract: The urgency of this study lies in the profound need to integrate Islamic educational values into Ibn Arabi's Sufi theory as a spiritual approach to shaping Islamic character. Ibn Arabi's Sufi theory offers a rich perspective on existential unity and spiritual purification, which is relevant for building character based on Islamic values. This study aims to analyze how Ibn Arabi's Sufi theory can be adapted and integrated into Islamic education concepts, particularly in shaping Islamic character that reflects noble morals. The research method employed is library research, with data collection conducted through a literature review of Ibn Arabi's primary works and various references related to Islamic education. The data analysis technique is descriptive-analytical to explore the relevance of Ibn Arabi's Sufi theory to Islamic educational values. The results indicate that key concepts in Ibn Arabi's theory, such as *wahdat al-wujud*, *maqamat*, and *ahwal*, provide a strong philosophical foundation for spiritual education. Integrating these values can create a holistic approach to Islamic education, emphasizing spiritual dimensions alongside cognitive and affective aspects. In conclusion, Ibn Arabi's Sufi theory is relevant as a foundation for Islamic education that not only builds knowledge but also shapes Islamic character. The implications of this study can be used to design a more comprehensive Islamic education curriculum, emphasizing the spiritual development of students.

Keywords: Islamic Education, Sufi Theory, Ibn Arabi, Islamic Character, Spirituality.

PENDAHULUAN

Karakter manusia di era modern ini menghadapi krisis yang serius, ditandai dengan runtuhnya nilai-nilai moral dan spiritual. Berbagai faktor menjadi penyebab, salah satunya adalah pengaruh globalisasi yang mempercepat penetrasi budaya materialistik dan individualistik. Teknologi informasi yang tidak terarah juga menjadi pemicu perilaku destruktif, seperti kurangnya empati, meningkatnya egoisme, dan lunturnya rasa tanggung jawab sosial (Arif Saefudin et al., 2024; Muliadi, Abd. Karim, et al., 2024; Muliadi, Rasyidi, et al., 2024; Nasihin et al., 2024). Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan solusi komprehensif yang mampu membangun kembali karakter manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.

Di tengah arus modernitas yang deras, perilaku amoral seringkali menyusup dalam kehidupan seorang Muslim, memanifestasikan diri dalam ketidaksesuaian antara pengetahuan agama dan praktik sehari-hari. Dalam hiruk-pikuk dunia yang

penuh dengan godaan materialisme, banyak yang lupa akan nilai-nilai luhur Islam yang menuntun pada akhlak mulia (Alim et al., 2024; Nasri et al., 2023; Nasri & Adiba, 2023). Di sinilah pentingnya menggali kembali ajaran tasawuf, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Arabi, yang mengajak kita untuk menyadari kesatuan wujud dan meresapi setiap tindakan sebagai refleksi dari kedekatan kita dengan Tuhan. Namun, dalam realitas hari ini, seringkali muncul pertanyaan, apakah pengetahuan agama yang kita miliki sudah cukup untuk menuntun kita keluar dari gelapnya perilaku amoral, ataukah kita lebih terjebak dalam sekadar pengakuan tanpa perubahan nyata dalam karakter? Keprihatinan ini mengundang kita untuk lebih mendalam merenungi hakikat pendidikan karakter dalam Islam, yang harus mampu mengarahkan jiwa kepada pemurnian, bukan hanya pada sekadar pengetahuan, tetapi pada perwujudan akhlak yang sesuai dengan ajaran-Nya.

Ironisnya, banyak kasus dekadensi moral justru melibatkan figur yang seharusnya menjadi panutan. Guru-guru spiritual di beberapa pondok pesantren terjerat kasus amoral yang mencederai kepercayaan masyarakat. Tidak hanya itu, perilaku tidak bermoral juga marak di kalangan elit, pejabat, mahasiswa, bahkan santri (Haramain et al., 2024; Nasri, 2024a). Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis moral telah merasuki berbagai lapisan masyarakat, termasuk institusi pendidikan agama yang selama ini dianggap sebagai benteng moralitas. Realitas ini semakin memperkuat urgensi untuk menghadirkan pendekatan baru dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga spiritual dan etika (Atsani et al., 2023; Haris & Nasri, 2023; Nasri, 2024b; Nasri, Muliadi, et al., 2024; Nasri & Astani, 2024).

Salah satu tawaran solusi adalah aplikasi teori sufistik yang dapat memberikan landasan spiritual untuk pembentukan karakter Islami. Dalam konteks ini, teori sufistik Ibn Arabi menjadi relevan karena gagasannya tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi), *maqamat* (tahapan spiritual), dan *ahwal* (pengalaman spiritual) mampu memberikan pendekatan holistik dalam Pendidikan (Hemida, 2024; Indra Purnamanita, 2023). Teori ini menekankan pentingnya perjalanan spiritual individu untuk mencapai keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Teori Sufistik Ibn Arabi adalah sintesis mendalam dari mistisisme dan filsafat, menekankan konsep “Manusia Sempurna” (Insan Kāmil) dan doktrin *Waḥdat al-Wujūd* (Kesatuan Keberadaan). Ajarannya menganjurkan pemahaman rasional tentang spiritualitas, di mana kesempurnaan manusia dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan, melampaui keyakinan belaka untuk mencakup iman rasional (Mora, 2024; Nasiruddin & Fitriani, 2023). Teori Sufistik Ibn Arabi menekankan integrasi filsafat dengan ajaran Islam, menganjurkan bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui kepercayaan rasional kepada Tuhan, menumbuhkan hubungan spiritual yang mendalam yang bersifat mistis dan intelektual (Putra & Widodo, 2024).

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik Ibn Arabi ke dalam konsep pendidikan Islam sebagai strategi pembentukan karakter Islami. Penelitian ini mengisi gap dalam literatur, di mana kajian mengenai penerapan teori sufistik dalam pendidikan masih terbatas, terutama yang secara spesifik mengkaji relevansi Ibn Arabi dalam konteks modern.

Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang berbasis sufistik untuk membentuk karakter yang lebih holistik. Pendekatan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek spiritual, kognitif, dan afektif, sehingga mampu menjawab tantangan krisis moral di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) untuk menggali relevansi teori sufistik Ibn Arabi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami (Nasri, Nuha, et al., 2024; Wallace, 2006). Metode ini dipilih karena fokus penelitian yang bersifat konseptual dan filosofis, dengan sumber data utama berupa literatur primer dan sekunder (Bradley et al., 2005; Kuznecova & Kuznecovs, 2011; Palmqvist et al., 2023; Yusri et al., 2024). Data primer meliputi kitab-kitab Ibn Arabi seperti *Fushush al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyah*, sementara data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian yang relevan dengan tema sufisme dan pendidikan Islam (Aravantinos et al., 2024; Rahchamani et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang sistematis, dengan membaca, menganalisis, dan mencatat informasi penting dari teks-teks yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis (Bass & Semetko, 2021; Gwózdź, 2024; Plugge & Nikou, 2024; Sartika Ayuningsih, 2023; Stephen, 2024; Tunison, 2023). Proses ini dimulai dengan mereduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, mengkategorisasi konsep-konsep utama teori sufistik Ibn Arabi, dan menafsirkan konsep-konsep tersebut untuk diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan Islami (Gür, 2023; Thayer et al., 2007).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis (Cerero et al., 2023; Jansen et al., 2022; Nagashima et al., 2024). Hasil dari analisis ini diharapkan mampu menyusun kerangka konseptual yang jelas tentang bagaimana teori sufistik Ibn Arabi

dapat diadaptasi ke dalam pendidikan Islam. Kerangka ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis dalam membangun karakter Islami yang holistik, sehingga mampu menjadi solusi atas tantangan krisis moral di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori sufistik Ibn Arabi dalam pendidikan Islam dapat memberikan solusi signifikan terhadap krisis moral yang sedang terjadi, terutama dalam konteks pembentukan karakter Islami. Secara rinci, ada beberapa konsep utama dalam teori sufistik Ibn Arabi yang relevan dan dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter, yang jika diterapkan dengan tepat, dapat memberikan dampak positif terhadap para pelajar, guru, dan masyarakat secara umum.

1. Wahdat al-Wujud (Kesatuan Eksistensi)

Salah satu konsep sentral dalam teori sufistik Ibn Arabi adalah wahdat al-wujud yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki kesatuan dengan Tuhan. Semua makhluk adalah manifestasi dari Tuhan yang satu. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual bahwa manusia, meskipun berbeda secara fisik dan sosial, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Ini menekankan nilai kesetaraan, toleransi, dan penghormatan antar sesama (Mukhtar et al., 2023; Putra & Widodo, 2024).

Di tengah realita yang seringkali disertai dengan kesenjangan sosial, ekonomi, dan bahkan ideologi yang tajam di kalangan masyarakat—termasuk dalam lembaga pendidikan agama—penerapan prinsip wahdat al-wujud ini sangat relevan. Misalnya, di banyak pesantren, masih sering ditemui adanya kecenderungan diskriminasi atau pengkotakan berdasarkan status sosial atau asal daerah. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep kesatuan eksistensi ini, setiap individu di pesantren maupun di masyarakat akan lebih mudah memahami bahwa kedudukan mereka di hadapan Allah SWT adalah setara, yang dapat mengurangi rasa superioritas atau perasaan rendah diri. Hal ini berpotensi memperkuat hubungan sosial yang harmonis antar individu dan kelompok.

2. Maqamat (Tahapan Spiritualitas)

Konsep *maqamat* dalam sufisme merujuk pada tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang individu dalam mendekati diri

kepada Tuhan. Setiap tahapan menggambarkan perjalanan spiritual yang membutuhkan disiplin, introspeksi, dan pemurnian jiwa. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang mengutamakan pendidikan karakter secara berjenjang, dengan penekanan pada pembentukan akhlak mulia yang dilakukan secara bertahap (Elnakep et al., 2024).

Dalam kenyataannya, banyak ditemukan bahwa proses pembentukan karakter di pesantren atau di lembaga pendidikan Islam sering kali bersifat sporadis dan tidak terstruktur dengan baik. Beberapa kasus menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang didapatkan oleh santri dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pengajaran ilmu agama dan perilaku moral para pelajar. Dengan mengadaptasi konsep *maqamat*, pendidikan Islam dapat menawarkan sistem pembelajaran yang lebih sistematis, yaitu dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan spiritual dalam pembentukan karakter, seperti pengendalian diri, kesabaran, ikhlas, dan tawakal, yang dapat diajarkan secara bertahap dan berkesinambungan.

3. Ahwal (Pengalaman Spiritual)

Konsep ahwal berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh seorang murid sepanjang perjalanan spiritualnya. Pengalaman ini sering kali melibatkan perasaan atau kesadaran yang mendalam tentang kebenaran hakiki yang hanya bisa dirasakan melalui pengalaman langsung dengan Tuhan. Dalam pendidikan Islam, *ahwal* ini bisa diinterpretasikan sebagai pencapaian puncak dalam pembentukan karakter Islami, di mana seorang pelajar tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga mampu merasakan dan menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka (Dajani, 2022, p. 99; Halilović, 2022).

Realita saat ini menunjukkan adanya pemisahan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan, di mana banyak pelajar yang memiliki pengetahuan agama yang luas tetapi kurang memiliki rasa ketakwaan atau pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, penerapan *ahwal* sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam dapat

memperkaya pengalaman belajar dengan melibatkan meditasi spiritual, kontemplasi, dan pengamalan dzikir. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang mulia.

Solusi dengan Teori Sufistik Ibn Arabi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori sufistik Ibn Arabi dapat menjadi solusi bagi krisis moral yang terjadi saat ini. Penerapan prinsip *wahdat al-wujud* dapat membantu menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah keragaman sosial. Konsep *maqamat* dapat memberikan arah yang jelas dalam pembentukan karakter melalui pendidikan berjenjang yang menekankan pengembangan akhlak yang mulia. Sedangkan *ahwal* dapat memperdalam dimensi spiritual dalam pendidikan, sehingga para pelajar tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga merasakan kedekatannya dengan Tuhan.

Secara praktis, implementasi teori sufistik ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang berbasis spiritualitas dalam pendidikan Islam, terutama di pesantren dan madrasah. Selain itu, para pengajar juga harus dilatih untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai sufistik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual, dapat terwujud, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi terhadap perbaikan moralitas di masyarakat.

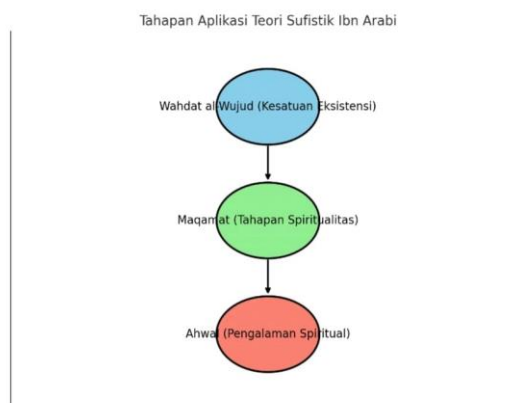


Figure 1: Tahapan Aplikasi Teori Sufistik Ibn Arabi

Diagram di atas menggambarkan jalur menuju perkembangan spiritual dan pribadi berdasarkan teori Sufistik Ibn Arabi, dan dapat diartikan sebagai

model untuk pendidikan holistik, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Berikut adalah penjelasan rinci dari setiap tahap, serta bagaimana urutan ini dapat diterapkan di lingkungan pendidikan dan spiritual.

Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud)

- Konsep Utama:** Tahap pertama, Wahdat al-Wujud, adalah ide sentral dalam filosofi Sufistik Ibn Arabi. Ia menegaskan bahwa semua eksistensi saling terhubung, dan tidak ada pemisahan sejati antara Sang Pencipta (Allah) dan alam ciptaan-Nya. Segala sesuatu dalam eksistensi adalah manifestasi dari Ilahi, dan semua makhluk pada akhirnya mencerminkan kesatuan dari realitas ilahi.
- Makna Spiritual:** Tahap ini mendorong praktisi untuk menyadari bahwa Kehadiran Ilahi meresap ke dalam segala hal. Dengan mengakui kesatuan eksistensi, seseorang mulai memahami bahwa seluruh ciptaan saling terhubung dan bahwa manusia bukanlah entitas terpisah dari esensi Ilahi, tetapi bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan bersatu. Ini sering digambarkan sebagai keadaan kesadaran spiritual di mana seseorang merasakan keterhubungan yang mendalam dengan semua makhluk dan Ilahi.
- Penerapan dalam Pendidikan:** Dalam konteks pendidikan, tahap ini dapat ditekankan sebagai pemahaman dasar bahwa segala pengetahuan dan pengalaman saling terhubung. Siswa dapat didorong untuk melihat dunia, teman-teman mereka, dan studi mereka bukan sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem besar yang diatur oleh Ilahi. Kesadaran ini dapat membantu menumbuhkan empati, rasa hormat terhadap keragaman, dan pemahaman bahwa semua tindakan memiliki dimensi spiritual dan moral (Alsharif, 2022; Fuad et al., 2023).

Maqamat (Tahapan Spiritual)

- Konsep Utama:** *Maqamat* merujuk pada serangkaian stasiun atau tahapan spiritual yang dilalui seseorang dalam perjalanan menuju kedewasaan spiritual. Tahapan ini sering dipahami sebagai perjalanan yang mencakup berbagai tonggak, seperti pertobatan, kesabaran, kerendahan hati,

kepuasan, dan kepercayaan kepada Allah. Setiap Maqam mewakili tingkat perkembangan spiritual yang berbeda, dengan pencari yang semakin dekat dengan pemahaman Ilahi di setiap kemajuan.

- b. Makna Spiritual: Maqamat mewakili pendekatan yang metodis dan sistematis terhadap perkembangan pribadi dan spiritual. Ini adalah kerangka kerja yang memungkinkan individu untuk menyempurnakan karakter dan mengubah diri mereka secara batin. Perjalanan melalui Maqamat melibatkan kedisiplinan diri dan penanaman kebajikan yang menarik individu lebih dekat kepada Ilahi.
- c. Penerapan dalam Pendidikan: Dalam konteks pendidikan, Maqamat dapat digunakan sebagai model untuk perkembangan siswa, tidak hanya secara intelektual tetapi juga moral dan spiritual. Ketika siswa maju melalui berbagai tahap pembelajaran, mereka juga dapat dibimbing untuk mengembangkan kebajikan seperti kesabaran, kejujuran, rasa syukur, dan ketekunan. Fokus pada tahapan ini mendorong pentingnya proses bertahap dalam perkembangan karakter, menekankan bahwa pertumbuhan pribadi, seperti pencapaian akademis, bersifat bertahap dan memerlukan dedikasi.

Ahwal (Pengalaman Spiritual)

- a. Konsep Utama: *Ahwal* merujuk pada keadaan spiritual atau pengalaman yang terjadi sebagai hasil dari pertemuan pribadi yang mendalam dengan Ilahi. Pengalaman ini sering digambarkan sebagai momen pencerahan, ekstasi spiritual, atau wawasan mistik. *Ahwal* dilihat sebagai momen transformatif yang mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta.
- b. Makna Spiritual: *Ahwal* lebih berfokus pada transformasi batin daripada kemajuan eksternal. Ini adalah pengalaman spontan yang membawa individu ke dalam pertemuan langsung dengan realitas Ilahi. Momen-momen ini bisa bersifat ekstatis atau wahyu, memberikan pandangan yang lebih dalam tentang kebijaksanaan Ilahi dan memungkinkan pencari untuk merasakan hubungan langsung dengan Allah.
- c. Penerapan dalam Pendidikan: Dalam konteks pendidikan, konsep *Ahwal* dapat diterapkan sebagai momen-momen pencerahan pribadi atau “*momen aha*”, di mana siswa mengalami pemahaman yang lebih dalam yang melampaui pengetahuan intelektual. Pengalaman-pengalaman ini juga bisa terkait dengan momen

pertumbuhan pribadi, di mana seorang siswa, melalui refleksi, doa, atau meditasi, mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang tempat mereka di dunia, tujuan mereka, atau hubungan mereka dengan Ilahi. Pengalaman-pengalaman ini bisa dipandang sebagai titik balik penting dalam perkembangan holistik siswa, di mana kesadaran spiritual dan kecerdasan emosional mereka semakin dalam (Halilović, 2022; Saeideh Sayari et al., 2022).

Mengintegrasikan Tahapan dalam Pendidikan dan Pengembangan Spiritual

Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan dan spiritual, tahapan ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengembangan karakter secara holistik. Tahapan ini dapat digunakan sebagai model tidak hanya untuk mencapai keunggulan akademis, tetapi juga untuk memupuk pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Berikut adalah cara-cara penerapannya:

1. Desain Kurikulum: Program pendidikan dapat mengintegrasikan tahapan *Wahdat al-Wujud*, Maqamat, dan Ahwal ke dalam kurikulumnya. Misalnya, pelajaran dapat mencakup materi yang mengajarkan keterhubungan segala sesuatu (*Wahdat al-Wujud*), menekankan perkembangan pribadi dan penanaman kebajikan (*Maqamat*), dan mendorong momen-momen refleksi pribadi dan wawasan (*Ahwal*).
2. Pendidikan Karakter: Kegiatan pembentukan karakter, seperti pengabdian masyarakat, mentoring, dan retreat spiritual, dapat mengambil model Maqamat untuk membimbing siswa melalui pertumbuhan pribadi. Siswa dapat diajarkan pentingnya menumbuhkan kebajikan seperti kesabaran, kerendahan hati, dan rasa syukur, sambil juga didorong untuk mengalami momen-momen pencerahan pribadi (*Ahwal*) melalui meditasi, doa, atau refleksi mendalam.
3. Pengembangan Holistik: Kerangka ini mendorong pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi tentang mengembangkan pribadi secara keseluruhan—secara intelektual, moral,

dan spiritual. Dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan ini, pendidik dapat menumbuhkan individu yang seimbang, reflektif, yang siap memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, alur dari *Wahdat al-Wujud* ke *Maqamat* hingga *Ahwal* menyajikan model yang terstruktur namun mendalam tentang pertumbuhan pribadi dan spiritual yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Ini menekankan keterhubungan segala sesuatu, pentingnya perkembangan bertahap melalui kebajikan, dan potensi transformatif dari pengalaman spiritual. Pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa—mengintegrasikan pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual—dapat membantu menumbuhkan individu yang seimbang, reflektif, yang siap memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat.

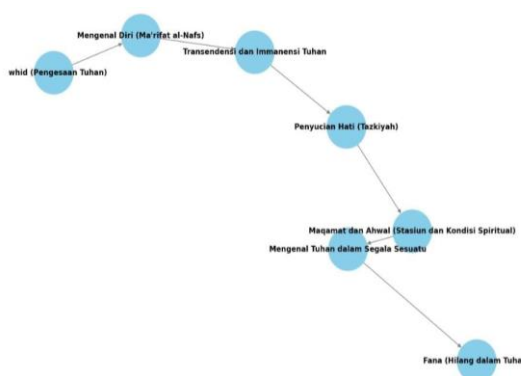


Figure 2: Tahapan Operasional Teori Sufistik Ibn Arabi

Diagram ini menggambarkan tahapan penerapan teori Tasawuf Ibn Arabi, dimulai dari konsep dasar Tawhid, yaitu pengakuan terhadap kesatuan mutlak Tuhan, yang membentuk tahap awal dalam perkembangan spiritual. Pemahaman tentang kesatuan ilahi ini kemudian membawa ke fase-fase selanjutnya dalam perjalanan, termasuk pemurnian batin, kesadaran diri, dan pelepasan dari keinginan duniawi. Seiring perkembangan individu, mereka menjalani tingkat-tingkat pemahaman spiritual yang lebih dalam, hingga mencapai keadaan “*Fana*,” yaitu fana dalam Tuhan, di mana ego individu lenyap, dan hanya kehadiran Tuhan yang tersisa. Setiap tahapan dalam proses ini saling terkait, dan kemajuan dari setiap tahapan bergantung pada keberhasilan penyelesaian tahapan sebelumnya, yang memfasilitasi perjalanan bertahap menuju pencerahan spiritual dan kesatuan dengan Tuhan.

Penelitian tentang “Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Teori Tasawuf Ibn Arabi untuk Membentuk Karakter Islam” dapat menggali

bagaimana prinsip-prinsip tasawuf yang diajarkan oleh Ibn Arabi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Ibn Arabi, dengan teori tasawufnya yang mendalam, menekankan pada pencapaian kesadaran spiritual yang tinggi melalui pemahaman tentang kesatuan Tuhan (*Tawhid*) dan proses menuju “*Fana*,” yaitu *fana* dalam Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, tahapan-tahapan spiritual ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter Muslim yang lebih baik.

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan akhlak yang mulia, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu aspek penting yang dapat diintegrasikan adalah pemahaman tentang *Tawhid* yang mengajarkan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya, yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab moral dan spiritual dalam diri individu. Dengan mengikuti tahapan-tahapan spiritual dalam teori Ibn Arabi, individu dapat lebih mudah mengenal diri mereka, membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi akan Tuhan.

Proses menuju “*Fana*” dalam teori Ibn Arabi juga berkaitan dengan pentingnya menghilangkan ego dan kesombongan, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter yang tawadhu dan rendah hati. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan karakter Islam, di mana penanaman nilai-nilai kesucian hati dan pengendalian diri menjadi sangat penting. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam, diharapkan generasi Muslim tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan penuh rasa kasih sayang terhadap sesama, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjelaskan bagaimana teori tasawuf Ibn Arabi, dengan fokus pada konsep *Tawhid* dan perjalanan spiritual menuju “*Fana*,” dapat digunakan sebagai landasan dalam pendidikan karakter Islam, membentuk individu yang tidak hanya menguasai ilmu

pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, rendah hati, dan spiritualitas yang mendalam.

Selanjutnya, mengintegrasikan konsep-konsep *Wahdat al-Wujud*, *Maqamat*, dan *Ahwal* dalam pendidikan Islam akan membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga melalui perjalanan spiritual yang mendalam. Proses ini akan membentuk karakter seorang Muslim yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, mampu mengendalikan diri, dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan berbasis tasawuf ini menawarkan pendekatan yang holistik, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam pembentukan karakter Islam yang sejati.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Arabi, khususnya melalui konsep *Wahdat al-Wujud*, *Maqamat*, dan *Ahwal*, memberikan kerangka yang mendalam untuk pemahaman spiritual dan pengembangan karakter. *Wahdat al-Wujud* mengajarkan pentingnya kesatuan eksistensi dan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan Tuhan. *Maqamat* memperkenalkan perjalanan bertahap dalam pengembangan diri, di mana setiap tahapan menjadi landasan untuk mencapai kematangan spiritual yang lebih tinggi. Sementara itu, *Ahwal* menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam merasakan kedekatan dengan Ilahi yang dapat menjadi titik balik dalam transformasi batin. Dengan menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pembentukan karakter, yang tidak hanya melibatkan perkembangan intelektual, tetapi juga pertumbuhan emosional dan spiritual siswa. Sebagai hasilnya, individu yang terdidik dengan pendekatan ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibn Arabi, yang melalui ajaran dan pemikirannya telah memberikan wawasan dan inspirasi yang luar biasa dalam perjalanan spiritual dan intelektual saya. Pemikiran beliau tentang *Wahdat al-Wujud*, *Maqamat*, dan *Ahwal* telah membuka cakrawala baru dalam memahami kedalaman hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Semoga ilmu yang beliau wariskan senantiasa memberi

manfaat dan keberkahan bagi umat manusia, dan dapat terus menginspirasi setiap pencari kebenaran dalam perjalanan spiritual mereka.

REFERENSI

- Alim, S., Fikriawan, S., Lubis, A. T., & Nasri, U. (2024). Dinar Dirham: Restoration of Shariah Currency Values for Indonesia Economic Prosperity. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v12i1.9328>
- Alsharif, M. H. (2022). The existential rank of human beings according to Ibn Arabi. *Jordan Journal of Social Sciences*, 15(2), 169–181. <https://doi.org/10.35516/jjss.v15i2.488>
- Aravantinos, S., Lavidas, K., Voulgari, I., Papadakis, S., Karalis, T., & Komis, V. (2024). Educational Approaches with AI in Primary School Settings: A Systematic Review of the Literature Available in Scopus. *Education Sciences*, 14(7), 744. <https://doi.org/10.3390/educsci14070744>
- Arif Saefudin, Susilo Setyo Utomo, Malkisedek Taneo, I Made Ratih Rosanawati, Loso Judijanto, Ulyan Nasri, Muhammad Zulkifli Amin, Sudarto, & Siti Andini. (2024). Discourse Analysis of Conflict and Resolution in History Textbooks: Representations of the Referendum in Indonesia. *Forum for Linguistic Studies*, 6(5). <https://doi.org/10.30564/fls.v6i5.7115>
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Yakin, H., & Zulkifli, Muh. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936–1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>
- Bass, L., & Semetko, H. A. (2021). Content Analysis: On the Rise. In L. Bass & H. A. Semetko, *Research Methods in the Social Sciences: An A-Z of key concepts* (pp. 56–62). Oxford University Press.

- <https://doi.org/10.1093/hepl/9780198850298.003.0013>
- Bradley, C. J., Neumark, D., Oberst, K., Luo, Z., Brennan, S., & Schenk, M. (2005). Combining Registry, Primary, and Secondary Data Sources to Identify the Impact of Cancer on Labor Market Outcomes. *Medical Decision Making*, 25(5), 534–547. <https://doi.org/10.1177/0272989X05280556>
- Cerero, J. F., Fernández Batanero, J. M., & Almenara, J. C. (2023). Digital teaching competencies and disability. Validation of a questionnaire design using the K coefficient to select experts. *Heliyon*, 9(6), e16467. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16467>
- Dajani, S. (2022). *Sufis and Sharī'a: The Forgotten School of Mercy*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781399508582>
- Elnakep, M., Musarra, A., Elgeidi, S., & Branca, P. (2024). The Sūfī Semantics of (Wahdat al-Wujūd) to Muḥyī al-Dīn Ibn ‘Arabī. *International Journal of Education, Culture and Society*, 9(5), 227–237. <https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20240905.12>
- Fuad, K., Satriawan, L. A., Mashuri, M., Ma’arif, S., & Harapandi, H. (2023). Ibn Arabi’s Creative Imagination in Odhy Poetry of Sufism Figures in His Anthology Rahasia Sang Guru Sufi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 360. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.15291>
- Gür, G. (2023). Content Analysis As A Method Of Social Sciences To Describe Communicational Contents. *ZEITSCHRIFT FÜR DIE WELT DER TÜRKEN / JOURNAL OF WORLD OF TURKS / TÜRKLERİN DÜNYASI DERGİSİ*, 15(3), 237–255. <https://doi.org/10.46291/ZfWT/150315>
- Gwózdź, M. (2024). Literature Review. In M. Gwózdź, *Acoustic Cues in the Disambiguation of Polysemous Strings* (pp. 9–21). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-46680-9_2
- Halilović, S. (2022). Theoretical Sufism: Periodization of the history of the discipline. *Kom : Casopis Za Religijske Nauke*, 11(1), 51–71. <https://doi.org/10.5937/kom2201051H>
- Haramain, M. G., Indinabila, Y., & Nasri, U. (2024). Pornographic Discourse On Social Media From A Feminist Theory Perspective. *INJECT: Jurnal Komunikasi Interdisipliner*, 9(1), 33–52. <https://doi.org/10.18326/inject.v9i1.706>
- Haris, A., & Nasri, U. (2023). Studi Etnografi tentang Pendidikan Nilai dalam Adat Pasaji Ponan di Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.2389>
- Hemida, D. T. (2024). A Sufi conception of order: Ibn ‘Arabī’s discourse on governance. *Journal of Islamic Studies*, 35(1), 46–81. <https://doi.org/10.1093/jis/etad016>
- Indra Purnamanita, E. I. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6), 345–349. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>
- Jansen, B. J., Salminen, J., Jung, S., & Almerexhi, H. (2022). The illusion of data validity: Why numbers about people are likely wrong. *Data and Information Management*, 6(4), 100020. <https://doi.org/10.1016/j.dim.2022.100020>
- Kuznecova, G., & Kuznecovs, S. I. (2011). 4238 POSTER Lymphedema: Knowledge, Behavior, Risk Perception and Primary Prevention in Breast Cancer. *European Journal of Cancer*, 47, S319. [https://doi.org/10.1016/S0959-8049\(11\)71404-6](https://doi.org/10.1016/S0959-8049(11)71404-6)
- Mora, F. (2024). Los Círculos De La Existencia: Diagramas De Ibn ‘Arabī En El Capítulo 371 De Al-Futūḥāt Al-Makkiyya. *El Azufre Rojo*, 12. <https://doi.org/10.6018/azufre.623621>
- Mukhtar, M., Hamzah, H., & Mahmud, B. (2023). Sufistic Hermeneutics: The Construction of Ibn Arabī’s Esoteric Interpretation on the Process of Becoming Insan Kamil. *HERMENEUTIK*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i1.13745>
- Muliadi, E., Abd. Karim, A. H., & Nasri, U. (2024). Examining Perang Topat in Lombok: The Intersection of Islamic Education, Cultural Tradition, and Social Harmony. *Didaktika Religia*, 12(2), 220–244.

- <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3509>
- Muliadi, E., Rasyidi, A. H., & Nasri, U. (2024). Islamic Educational Values in the Patuq Tradition (A Local Culture of Kuta Village, Central Lombok). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(7), 1072–1085. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.694>
- Nagashima, M., Omokawa, S., Hasegawa, H., Nakanishi, Y., Kawamura, K., & Tanaka, Y. (2024). Reliability and Validity Analysis of the Distal Radioulnar Joint Ballottement Test. *The Journal of Hand Surgery*, 49(1), 15–22. <https://doi.org/10.1016/j.jhsa.2023.10.006>
- Nasihin, S., Rasyidi, A. H., & Nasri, U. (2024). Development of Islamic Character Education Through The Naqsyabandiyah Qadiriyyah Order Among The Sasak Wetu Telu Community. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2265–2272. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2827>
- Nasiruddin, M., & Fitriani, L. (2023). Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu 'Arabi: Analisis Psikologi Dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 9(2), 114–126. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i2.2423>
- Nasri, U. (2024a). Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 8–21. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2293>
- Nasri, U. (2024b). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213–220. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>
- Nasri, U., & Adiba, E. M. (2023). Paradigm Shift in Digital Economic Law: Revitalizing Islamic Economic Law—Challenges and Opportunities. *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.21107/ete.v8i1.22575>
- Nasri, U., & Astani, L. G. M. Z. (2024). Sitti Raihanun: Female cleric and initiator of prominent Islamic educational institutions in Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 141–154. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.322>
- Nasri, U., Atsani, L. G. M. Z., Fahrurrozi, & Thohri, M. (2023). The Educational Thoughts of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in The Willful Reflections of New Experiences. *Jurnal Tatsqif*, 21(2), 169–188. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i2.8883>
- Nasri, U., Muliadi, E., Nuha, U., Indinabila, Y., Gufran, M., & Aulia, H. D. (2024). Religious Moderation: The Foundation Of Inclusive Islamic Education. *Tahiro: Journal of Peace and Religious Moderation*, 1(1), 17–34. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tahiro/>
- Nasri, U., Nuha, U., & Nabila, Y. (2024). Literature Review And Practical Guide: Bibliographic Research Method In The Formation Of Conceptual Framework. *BIMSALABIM: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 10–16.
- Palmqvist, C.-W., Johansson, I., & Sipilä, H. (2023). A method to separate primary and secondary train delays in past and future timetables using macroscopic simulation. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 17, 100747. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2022.100747>
- Plugge, A., & Nikou, S. (2024). Literature Review. In A. Plugge & S. Nikou, *Digitalisation of Global Business Services* (pp. 57–83). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51528-6_3
- Putra, M. C., & Widodo, A. (2024). The Contribution of Ibn Arabi's Sufism-Philosophical Thought to The Concept of Perfect Human Being who Rationally Believes. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 6(2), 135–160. <https://doi.org/10.24071/jaot.v6i02.7594>
- Rahchamani, Z., Khadivi, E., Jamali, J., Dehghan, A., & Ghaemi, H. (2023). Comparative Investigation of Laryngeal Palpation Scale Between Primary and Secondary Muscle Tension Dysphonia. *Journal of Voice*,

- S089219972300379X.
<https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2023.11.019>
- Saeideh Sayari, Mohd Zufri Bin Mamat, & Maisarah Hasbullah (2022). Ibn Arabi and His Challenges on The Issue of Free Will: A Review of The Issue in Light of Two of His Theories. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 27(1), 29–51. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v27i1.1389>
- Sartika Ayuningsih (2023). *Data collected* [Dataset]. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8427287>
- Stephen, S. (2024). Literature Review. In S. Schneider, *An Ontology of Organized Crime* (1st ed., pp. 17–60). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003485872-3>
- Thayer, A., Evans, M., McBride, A., Queen, M., & Spyridakis, J. (2007). Content Analysis as a Best Practice in Technical Communication Research. *Journal of Technical Writing and Communication*, 37(3), 267–279. <https://doi.org/10.2190/TW.37.3.c>
- Tunison, S. (2023). Content Analysis. In J. M. Okoko, S. Tunison, & K. D. Walker (Eds.), *Varieties of Qualitative Research Methods* (pp. 85–90). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_14
- Wallace, D. P. (2006). Basic Research Methods for Librarians. *Library & Information Science Research*, 28(1), 149–152. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2005.11.007>
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Anwar, M. (2024). Assessing language impoliteness of primary school teachers in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2023-0098>